

Citra Tubuh Perempuan Dalam Foto Pada Instagram Apelgede Sebagai Sarana Satire

Christopher yudha erlangga¹, Mirza Ronda², Hayu Lusianawati³

¹Universitas Bina Sarana Informatika, christoper2709@bsi.ac.id

²Universitas Sahid Jakarta, pt.pabbicarae@gmail.com

³Universitas Sahid Jakarta, hayu_lusianawati@usahid.ac.id

Abstrak

Bagaimana Citra tubuh perempuan dalam foto pada Instagram Apelgedesebagai sarana satire. Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut lagi makna satire yang tersirat didalamnya karya fotografi. Satire yang sudah sering dijumpai pada kalimat verbal dan non verbal. Hal ini temukan dalam sebuah karya fotografi yang mengandung makna satire. Sebelum mengetahui makna satire penulis menggunakan semiotik Roland Barthes sebagai metode dan teori Representasi yang telah di kontruksi menjadi Citra dalam penelitian ini. Penulis tertarik meneliti karya fotografi milik Yudha Gunawan pemilik akun Social Media Instagram dikarenakan adanya indikasi makna satire yang terkandung dalam karya fotografi tersebut. Peneliti mengumpulkan informasi-informasi yang penting yang terkait dengan masalah penelitian, dan selanjutnya mengelompokkan data tersebut sesuai dengan topik masalahnya. Peneliti memilih Foto yang mengandung makna satire lalu diteliti bagaimana makna satire terkandung dari citra tubuh perempuan pada karya fotografi. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian Dapat diambil kesimpulan bahwa Karya seni fotografi mampu menampilkan citra tubuh perempuan dalam bentuk satire dengan menggunakan teknik digital image processing, unsur pose talent dan komposisi fotografi yang bisa di teliti menggunakan Semiotika Roland Barthes.

Kata kunci : Representasi, Citra, Fotografi, Semiotika

Abstract

How is the image of a woman's body in photos on Apelgede's Instagram as a means of satire. Researchers are interested in knowing more about the meaning of satire implied in photographic works. Satire that is often found in verbal and non-verbal sentences. This is found in a photographic work that contains the meaning of satire. Before knowing the meaning of satire, the author uses Roland Barthes' semiotics as a method and theory of representation that has been constructed to become an image in this study. The author is interested in researching the photographic works of Yudha Gunawan, the owner of the Instagram Social Media account, due to the indications of the meaning of satire contained in the photographic work.

Researchers collect important information related to the research problem, and then group the data according to the topic of the problem. Researchers choose photos that contain satire meanings and then examine how the meaning of satire is contained in the image of women's bodies in photographic works.

Based on the description and research results, it can be concluded that photographic works of art are able to display the image of a woman's body in the form of satire by using digital image processing techniques, elements of talent poses and photographic compositions that can be examined using Roland Barthes' Semiotics.

Keywords : Representation, Image, Photography, Semiotics

PENDAHULUAN

Tampilnya wanita cantik yang ada dalam sosial media sudah sering dijumpai jika membuka halaman utama di sosial media khususnya instagram. Representasi cantik yang sudah terbentuk sejak dari era media massa muncul sampai munculnya kontes kecantikan dari semua penjuru dunia yang memperlombakan siapakah yang tercantik dari sekian banyak yang cantik. Dalam perhelatan tersebut makna cantik sudah terkonstruksi dengan syarat tinggi semampai, berat badan ideal, lingkar pinggang ramping, kulit putih. Dari sekian banyak syarat untuk dikatakan cantik,

wanita secara tidak langsung memiliki pemikiran bahwa untuk cantik sesuai syarat tersebut wajib merubah penampilan agar layak untuk dikatakan cantik. Berbagai cara digunakan untuk meraih predikat tersebut. mulai dari olahraga, minum jamu herbal, obat pelangsing hingga operasi perubahan bentuk tubuh. Operasi merubah bentuk tubuh itu dikenal dengan operasi plastik. Beragam prosedur operasi plastik pun tak segan dilakukan para perempuan. Mulai dari operasi membuat mata lebih besar (*double eyelid*), menghilangkan kantung mata (*blepharoplasty*), operasi batang hidung (*rhinoplasty*), mengencangkan wajah (*facelift*), hingga memotong tulang rahang agar wajah terlihat

lebih lancip (*jaw contour*). Ada pula operasi pembesaran payudara dengan menyuntikkan implan silikon ke dalamnya, dan operasi pengangkatan lemak di perut (*liposuction*). Usihana, '89 Persen Wanita Tidak Puas dengan Bentuk Tubuh Sendiri", diakses pada tanggal 30 Agustus 2021. www.kompas.com.

Miranti (2005) mengutip dan mengemukakan dari mana ide kecantikan berasal. Banyak kritik feminis menyatakan bahwa ide kecantikan berasal dari dominasi pria. Prialah yang menginginkan kriteria kecantikan dan membuatnya dijadikan sebagai sebuah pedoman wanita. Dari kutipan tersebut Secara tidak langsung kaum pria menjadi permasalahan dalam menilai kecantikan seorang wanita. Dominasi pria di masa lalu masih melekat pada diri wanita di masa kini yang bisa dikatakan wanita dan pria memiliki pemikiran yang sejajar dimasa sekarang. Dalam menikmati sebuah kecantikan harus dalam bentuk visual atau dengan kata lain bisa dilihat. agaimana perempuan menilai tubuhnya akan sangat berkaitan dengan bagaimana lingkungan sosial dan budaya di luar dirinya menilai tubuh perempuan. Artinya kalangan perempuann akan selalu berusaha untuk menyesuaikan bentuk tubuh mereka dengan kata sosial dan budaya Masyarakat tentang konsep kecantikan. Namun kini media massa yang merambah berbagai budaya telah banyak mengubah citra kecantikan wanita dalam budaya-budaya tersebut. Salah satu ciri kecantikan modern adalah tubuh yang ramping (Mulyana,2005).

Dari Pemamparan itu jika dilihat bahwa kecantikan yang sudah terkonsep dalam pemeikiran masyarakat adalah sosok wanita yang sempurna secara fisik ada juga yang kontra dengan pernyataan tersebut. dalam dunia maya khususnya social media, tak jarang banyak beberapa pengguna social media atau atau yang bisa disebut dengan *Netizen* mengungkapkan beberapa sindiran dalam setiap komentar yang tidak sejalan dengan konsep cantik yang sudah terbentuk di masyarakat Indonesia. Komentar bernada Satire dalam Social media kerap ditemukan dalam postingan akun Instagram yang cukup dan punya pengaruh besar. Hal ini merupakan cara mengungkapkan kebebasan berpendapat namun dalam ranah yang masih normal dan frontal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Sendiri, Satir merupakan gaya bahasa yang dipakai dalam kesusastraan untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang. Sebagai komunikan atau penerima pesan dalam social media Instagram. Kalimat Satire kerap dibumbui dengan humor agar tidak terkesan terlalu menghina atau menyindir.

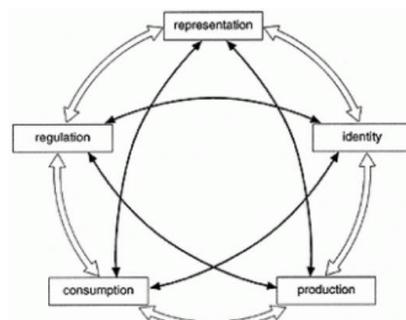
Namun dalam penelitian ini penulis tertarik dengan salah satu fotografer Indonesia asal Jakarta bernama Yudha Gunawan yang biasa di sebut dengan Yudha Apelgede. Penulis tertarik

dengan karya fotografinya yang menurut penulis ada beberapa karya fotonya sarat dengan sindiran atau satir. Yudha memiliki akun instagram dengan nama @apelgede yang sudah memiliki 23.500 Follower. dan 875 Postingan foto. Pemilik akun ini adalah seorang penggiat fotografi dan seorang content creator dari segi audiovisual.

Penulis bermaksud akan meneliti karya tersebut dari sisi Disiplin Ilmu Komunikasi dengan teori semiotika Roland Barthes yang penulis pilih sebagai metode mengkaji bagaimana yudha @apelgede memposting muatan yang satire dalam akun social medianya melalui foto tubuh wanita. Namun untuk dapat menentukan bagaimana muatan satire tersebut penulis memilih beberapa foto yang sesuai dengan tujuan penelitan ini yaitu menemukan makna tubuh perempuan sebaagai sarana satire melalui sosial media instagram Dari penamparan tersebut penulis akan mengkaji dan meneliti bagaimana makna Tubuh Perempuan sebagai Sarana Satire pada akun Instagram Apelgede dengan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna tersebut.

Representasi Stuart Hall

Representasi secara harfiah berarti merepresentasikan, mendeskripsikan atau menggambar dan memproyeksikan sesuatu di dalam pikiran. Representasi berkaitan erat dengan budaya. Budaya dalam hal ini berarti berbagi pengertian, dan bahasa adalah perantara di mana kita dapat mengartikan dan merubah sesuatu lewat bahasa. Pengertian hanya dapat diberikan tergantung dari tingkat kemampuan umum kita dalam berbahasa. Jadi, bahasa sebenarnya adalah pokok dari pengertian dan budaya selalu menjadi kunci utama dari nilai budaya dan pengertian. Stuart Hall menggambarkan konsep lingkaran budaya, yaitu teori model pembelajaran pemberian makna terhadap teks atau artefak budaya yang dapat dilihat dari 5 (lima) aspek, yaitu representasi, identitas, produksi, konsumsi dan regulasi



Gambar 2.1

Circuit of Culture Sumber: Stuart Hall.

Cara kerja representasi berpengaruh pada budaya, di mana budaya adalah salah satu konsep yang paling susah diartikan pada ilmu sosial. Pada pengertian secara tradisional, budaya berarti panutan

dalam cara hidup yang paling benar yang dipercayai oleh masyarakat. Istilah pergantian budaya pada ilmu sosial telah menekankan pentingnya arti dari definisi budaya itu sendiri. Budaya, bukanlah sebuah kumpulan dari hal-hal tertentu, melainkan sebuah proses, sebuah kumpulan praktik yang terfokus kepada produksi dan pertukaran pengertian diantara sekelompok anggota kelompok sosial, yang tentu saja, memaknai dunia dengan cara pikir yang sama. Praktek dalam kebudayaan inilah di mana kita dapat merepresentasi sesuatu, yaitu dengan cara bagaimana menggunakannya, atau cerita tentang hal itu, kita memberikan pengertian dengan cara kita merepresentasi suatu hal.

Ada tiga pendekatan yang menjelaskan tentang pengertian representasi dalam bahasa, yaitu reflektif, intensional, dan konstruksionis atau pendekatan konstruktivis, yang akan menjawab pertanyaan terkait dengan asal dari suatu pengertian dan arti sebenarnya dari suatu gambar atau kata;

a. Pendekatan Reflektif

Pada pendekatan reflektif, pengertian dari suatu hal ada pada obyek, individu, ide, atau peristiwa pada dunia nyata dan fungsi bahasa di sini seperti kaca, yaitu merefleksikan arti sebenarnya yang telah ada. Pendekatan yang seringkali disebut juga dengan pendekatan mimetic atau meniru ini merupakan teori yang mengatakan bahwa bahasa secara langsung merefleksikan atau mengimitasi kebenaran yang telah ada. Pendekatan ini ditandai dengan tanda visual yang jelas yaitu bentuk dan tekstur yang direpresentasikan.

b. Pendekatan Intensional

Pendekatan yang kedua memiliki kasus yang bertentangan, yang menyatakan bahwa sang pengarang yang menekankan arti unik dari dunia lewat bahasa. Sesuatu yang mengartikan apa yang menjadi maksud pengarang, ini adalah yang dimaksud pendekatan intensional. Hal ini memunculkan beberapa argumen karena setiap individu menggunakan bahasa untuk menyampaikan atau berkomunikasi dengan hal yang khusus atau unik menurut masing-masing individu dengan cara yang berbeda-beda. Dengan kata lain, sebagai teori umum representasi lewat bahasa, pendekatan intensional masih belum sempurna.

c. Pendekatan Konstruksionis

Pendekatan ini mengatakan bahwa tidak ada satupun baik sesuatu pada gambar tersebut atau individu yang menggunakan bahasa dapat mengetahui maksud dari hal tersebut. Hal ini bukan berarti, kita mengkonstruksi arti menggunakan sistem representasional, konsep dan tanda-tanda. Oleh sebab itu, disebut konstruktivis atau pendekatan konstruksionis untuk mengartikan lewat bahasa.

Representasi Tubuh Perempuan dalam Media Representasi merupakan cara berfikir yang dilakukan oleh manusia dalam membentuk pengetahuan untuk memaknai suatu tanda. Representasi juga merupakan suatu kegiatan untuk

menafsirkan sebuah pemikiran ke dalam bahasa yang mudah dimengerti. Fotografi sebagai salah satu media massa yang banyak mengandung bentuk representasi melalui isinya. Representasi dalam hal ini merujuk pada bagaimana seseorang atau sesuatu yang ditampilkan. Stuart Hall turut mengungkapkan bahwa teori representasi juga merupakan teori primer untuk dasar dalam penelitian, terdiri suatu pemahaman mengenai bahasa dalam menjabarkan hal penting kepada audiens. Menjadi sesuatu yang penting dalam sebuah kelompok budaya untuk proses penyusunan dan pertukaran makna. Dengan tegas Stuart Hall mengartikan representasi sebagai proses produksi dari makna yang memakai bahasa sebagai representasi utama. Mempertemukan konsep dalam pikiran dan sebuah bahasa sehingga mampu menghasilkan makna dari benda, keadaan, objek. Sistem representasi memiliki dua metode, diantaranya sebagai berikut:

a. Mental Representation: seluruh objek

(manusia, keadaan, peristiwa dihubungkan dengan konsep yang dibawa oleh pikiran. Maka setiap orang dapat merepresentasikan didalam ataupun diluar benak tergantung kepada system konsep yang ada pada benak masing masing individu.

b. Bahasa (language), Konsep dalam pikiran harus dijelaskan dengan bahasa universal. hal tersebut mampu menyambungkan konsep & wangsit kita dengan bahasa tertulis, tubuh, dan bahasa yang berkaitan dengan mulut. Tanda (Signs) merepresentasikan suatu hal yang dibawa kemanapun oleh pikiran. Bersamaan membangun sistem arti (meaning sistem) dalam kebudayaan (culture) menurut sebuah bangsa dan negara.

Setiap harinya media menampilkan berbagai tayangan yang diperankan oleh seorang perempuan. Perempuan yang ditampilkan dalam media merupakan sosok yang memiliki postur ideal dengan tubuh yang tinggi, berkulit putih, berambut panjang, berhidung mancung, dan wajah yang cerah. Kriteria yang ditampilkan oleh media menjadi kriteria yang dikatakan ideal dan membuat perempuan pada umumnya menjadikan hal tersebut sebagai standar sebuah kecantikan perempuan sesuai dengan apa yang ditampilkan media (Sandhy & Dr. Hapsari Dwiningtyas, 2016). Media menghasilkan representasi seorang perempuan dan banyak dijadikan acuan untuk "melihat" perempuan. Bagaimana media menampilkan seorang perempuan maka akan digunakan sebagai acuan untuk menilai perempuan tersebut, bukan hanya dilakukan lawan jenis namun juga dilakukan seorang perempuan terhadap perempuan.

Fotografi Sebagai Media Informasi

Sebagai medium yang dapat merekam gambar, dengan segala bentuk dari kehidupan yang berhenti dalam sebuah foto bagaimana menekan tombol jeda alam kehidupan, fotografi menangkap dan

menjadikannya abadi. Mengenai fotografi sebagai medium, dalam sub-bab ini, sebagai pembawa informasi, maka hubungannya adalah dengan fotografi sebagai media pengampu dalam dunia jurnalistik.

Dalam bukunya, Gani & Kusumalestari (2014:6) mengatakan: Rasanya tidak ada media massa cetak (surat kabar, tabloid, dan majalah) di negeri ini yang tidak menyertakan foto dalam setiap terbitannya. Foto seringkali menjadi daya tarik bagi pembaca sebelum membaca berita. (quote) kedudukan karya foto di sini adalah sebagai daya tarik, maka esensi dari karya foto dalam jurnalistik adalah sebagai pelengkap/penunjang dari sebuah berita.

Gani & Kusumalestari menambahkan bahwa secara umum, foto jurnalistik merupakan gambar yang dihasilkan lewat proses fotografi untuk menyampaikan suatu pesan, informasi, cerita suatu peristiwa yang menarik bagi publik dan disebarluaskan lewat media massa. Wijaya (2011:10) menjelaskan bahwa secara sederhana fotojurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin

Fotografi Sebagai Medium Bereksprei

Fotografi sebagai medium bereksprei, kaitannya adalah dengan fotografi sebagai media dalam penciptaan karya seni. Calne (2004:285) mengutip Joseph Machlis bahwa: Seni, seperti cinta, lebih mudah didalami daripada diberi definisi. Tidak akan gampang menemukan dua filsuf yang setuju dengan suatu definisi. Kita bisa bilang bahwa seni berurusan dengan komunikasi gagasan dan rasa melalui medium kenikmatan (*sensuous medium*)—warna, bunyi, perunggu, pualam, kata. Medium ini diolah menjadi karya dengan ciri pokok berupa keindahan rancangbangun dan keutuhan bentuk. Karya itu punya daya tarik bagi akal-budi, merangsang emosi, menggetarkan daya khayal, dan mempertajam indera.

Sumardjo (2000:166) menuliskan : penciptaan karya seni memang merupakan kerja pengungkapan diri, ekspresi diri, dalam suatu wujud benda seni. Dari definisi di atas, maka seni dalam penciptaannya adalah suatu media bagi seseorang untuk mengungkapkan; bereksprei. Hauskeller dalam seni—apa itu? (2015:69) menuliskan: Benjamin menganggap fotografi dan film sebagai bentuk seni inovatif yang menggantikan bentuk-bentuk seni lama seperti lukisan dan sandiwara. Bull (2009:141) berpendapat bahwa setelah pengadopsiannya oleh para konseptualis pada tahun 1980, fotografi menjadi medium pilihan bagi seniman dalam skala yang luas dari akhir abad 20-an sampai awal abad 21. Bate mengungkapkan (2009:144) ketika siapapun berbicara tentang pengaruh dari medium fotografi pada seni (atau seni pada fotografi),

penggambaran umum dari perubahan sosial ini dalam penciptaan gambar visual perlu diingat dan dikukuhkan dalam pikiran. Dengan kata lain, perubahan dari seni sejak adanya fotografi juga adalah bagian dari peralihan besar dalam sejarah penggunaan dan fungsi dari imaji dalam lapisan masyarakat yang berbeda-beda. Kita tidak dapat sepenuhnya memisahkan pergeseran dari praktik seni (dan teorinya) dari pergeseran besar dalam media visual di kebudayaan lainnya.

Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179 dalam Kurniawan, 2001:53). Pada penelitian ini penulis menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes karena teorinya lebih kritis daripada teori semiotika lainnya. Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai, dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi struktur dari tanda. Barthes, dengan demikian melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain di luar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial, apapun bentuknya merupakan suatu sistem tanda tersendiri (Kurniawan, 2001: 53).

Teori semiotika Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2003: 53). Selanjutnya, (Barthes 1957, dalam de Saussure yang dikutip Sartini) menggunakan teori *Signifiant-signifie* yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Istilah *signifiant* menjadi ekspresi (E) dan *signifie* menjadi isi (C). Namun, Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu sehingga membentuk tanda (sign, Sn). Konsep relasi ini membuat teori tentang tand a lebih dari satu dengan isi yang sama. Pengembangan ini disebut sebagai gejala meta-bahasa dan membentuk apa yang disebut kesinoniman (*synonim*)

(Nyi wayan Sartini). Pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat arbiter. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat.

Peta Tanda Roland Barthes

Bahasa	Denotasi (makna Primer)	1. Penanda	2. Pertanda
	mitos	Konotasi (makna Sekunder)	3. Tanda I PENANDA
			III TANDA

Tabel 2.2 Peta Tanda Roland Barthes

Sumber : Paul coble & Litzza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. Ny: Totem Books, Hlm 51. (Dalam, Sobur 2013:69).

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan pertanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga tanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas.

Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi (Nawiroh Vera, 2014 : 26).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, pertanda dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula, sebuah pertanda dapat memiliki beberapa penanda (Budiman, 2001).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (penggabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2008:9).

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes karena memaknai tanda adalah proses komunikasi. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencaari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1998: 179 dalam Kurniawan, 2001:53).

Semiotik atau penyelidikan simbol-simbol, membentuk tradisi pemikiran yang penting dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda-tanda tidak hanya memberikan cara untuk melihat komunikasi, melainkan memiliki pengaruh yang kuat pada hampir semua perspektif yang diterapkan pada teori komunikasi. Kebanyakan pemikiran semiotik melibatkan ide dasar triad of meaning yang menegaskan bahwa arti muncul dari hubungan di antara tiga hal: benda (atau yang dituju), manusia (penafsir), dan tanda (Littlejohn, 2011: 53-54).

PEMBAHASAN

Untuk mendeskripsikan bagaimana merepresentasikan Tubuh Perempuan dalam akun Instagram Apeldede penulis telah memilih 3 (tiga) foto yang telah di unggah. Penulis menggunakan Teori Representasi Stuart Hall dengan konsep *Circuit of Culture* Stuart Hall dengan 5 (lima) aspek, yaitu representasi, identitas, produksi, konsumsi dan regulasi. Konsep circuit of culture ‘sirkuit budaya’ telah dibahas oleh Stuart Hall sebagai sebuah proses kultural yang terdiri dari aspek representasi,

produksi, regulasi, konsumsi, dan identitas. Representasi merupakan praktik utama dalam memproduksi budaya dan kunci dari apa yang shared meanings dinamakan Hall sebagai circuit of culture. Representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Secara sederhana, budaya sendiri merupakan berbagai makna akan diintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari seperti konsumsi. Sebagian dari kita memberikan makna melalui berbagai cara, seperti saat kita mengekspresikan diri, kata yang digunakan untuk mendeskripsikan diri, gambar yang diciptakan, cara klasifikasi, serta nilai-nilai yang diletakkan. Dalam sirkuit budaya, makna diciptakan melalui lokasi berbeda dan beredar melalui proses berbeda. Kedua, makna memberi kita rasa identitas tentang diri kita sendiri, siapa kita, dan kelompok apa yang kita rasakan. Pendekatan ini mengatakan bahwa tidak ada satupun baik sesuatu pada gambar tersebut atau individu yang menggunakan bahasa dapat mengetahui maksud dari hal tersebut. Hal ini bukan berarti, kita mengkonstruksi arti menggunakan sistem representasional, konsep dan tanda-tanda. Oleh sebab itu, disebut konstruktivis atau pendekatan konstruksionis untuk mengartikan lewat bahasa. Dengan pendekatan ini penulis mendapati bahwa representasi terkonstruksi oleh pembuat karya yang mengandung makna citra tubuh perempuan, yang dimana citra merupakan bagian dari representasi. Namun sebelum itu penulis mendapati adanya hasil representasi foto karya tersebut dengan konsep metode Mental Representation: seluruh objek (manusia, keadaan, peristiwa dihubungkan dengan konsep yang dibawa oleh pikiran. Maka setiap orang dapat merepresentasikan didalam ataupun diluar benak tergantung kepada system konsep yang ada pada benak masing masing individu.

Representasi Tubuh Perempuan dalam Media Representasi merupakan cara berfikir yang dilakukan oleh manusia dalam membentuk pengetahuan untuk memaknai suatu tanda. Representasi juga merupakan suatu kegiatan untuk menafsirkan sebuah pemikiran ke dalam bahasa yang mudah dimengerti. Fotografi sebagai salah satu media massa yang banyak mengandung bentuk representasi melalui isinya. Representasi dalam hal ini merujuk pada bagaimana seseorang atau sesuatu yang ditampilkan. Stuart Hall turut mengungkapkan bahwa teori representasi juga merupakan teori primer untuk dasar dalam penelitian, terdiri suatu pemahaman mengenai bahasa dalam menjabarkan hal penting kepada audiens. Menjadi sesuatu yang penting dalam sebuah kelompok budaya untuk proses penyusunan dan pertukaran makna. Dengan tegas Stuart Hall mengartikan representasi sebagai proses produksi dari makna yang memakai bahasa sebagai representasi utama. Mempertemukan konsep dalam pikiran dan sebuah bahasa sehingga mampu menghasilkan makna dari benda, keadaan, objek. Sistem representasi memiliki dua metode, diantaranya sebagai berikut:

Karya tersebut relevan dengan bagaimana Yudha Gunawan sebagai pemilik akun Instagram Apeldede merepresentasikan Makna satire yang terlihat dari karyanya dengan Identitasnya sebagai fotografer yang menekuni bidang fotografi objek manusia. Yudha Gunawan memproduksi dengan menggunakan Bahasa yang khas dan mudah di cerna. Karya pertama dengan judul “May I” sengaja digunakan untuk menekankan bagaimana karya tersebut mengandung makna satire jika diartikan maknanya adalah apakah boleh seorang wanita berbadan gemuk menjadi model foto. Karya kedua dengan judul “*for some people, have a big Boobs are attracted for male attention. Some of woman for a variety of reason spend their lives worrying bout her boobs are small gratitude and respect for GOD’s creation might be better*” mempunyai makna agar wanita percaya diri dengan bentuk tubuhnya dan jangan merubah apa yang sudah dimiliki. Karya foto ketiga dengan judul “Not For Sale” mempunyai makna bahwa manusia khususnya wanita bukanlah barang dagangan yang bisa diperjualbelikan secara mudah.

Dalam Penelitian ini penulis menemukan bahwa pembuat karya fotografi Apeldede mengadaptasi dari Sistem representasi milik Stuart Hall yaitu Mental Representasi. Dalam system ini pembuat karya foto sengaja membuat foto yang mengiring khalayak untuk berfikir dengan pemikiran sendiri jika melihatnya secara langsung. Beberapa karya yang ditemukan jika dilihat tanpa menggunakan kaca mata ilmiah hanya sebuah foto yang mengandung muatan pornografi. Namun pencipta karya menggiring khalayak untuk merepresentasikan foto tersebut dengan konsep yang ada dibenaknya masing-masing. Jika dilihat dari karya satu – persatu maka akan ditemukan dengan Circuit Of Culture Stuart Hall sesuai dengan teori artikulasi sirkuit budaya yang melibatkan proses konsumsi, produksi, representasi serta regulasi melalui metode Mental Representation sebagai berikut :

Tabel 4.2
Representasi Foto Perempuan pada Instagram Apeldede dengan judul “May I”

Aspek	Metode Mental Representation
Produksi	Foto tersebut diproduksi dengan menggunakan fotografi sebagai medium komunikasi pembuat karya dengan harapan menarik perhatian dengan menggunakan model tanpa busana.
Konsumsi	Karya foto ini menghasilkan sebagai hasil karya fotografi yang memiliki makna namun khalayak harus

	secara seksama untuk mencerna maksud dan tujuan dari foto tersebut.
Identitas	Foto yang dengan judul “ May I” menampilkan model berbadan gemuk dengan tidak menggunakan busana dan menutupi tubuhnya dengan boneka manekin.
Regulasi	Penataan atau pengaturan hasil foto tersebut menggunakan media sosial Instagram yang bisa digunakan sebagai media komunikasi dengan menampilkan foto perempuan berbadan gemuk sebagai objek utama dalam foto tersebut.
Representasi	Dengan tidak menggunakan busana, khayalak di giring oleh pembuat karya untuk menilai bahwa ini foto tidak pantas. Dalam merepresentasi foto ini ditambah dengan objek manekin yang digunakan tidak ditutupi dengan busana. Dimana manekin yang umum dijumpai selalu ditutupi busana sebagai contoh busana yang akan dipamerkan. Manekin yang diproduksi untuk pasar lebih mudah dijumpai hanya ukuran standar yaitu menirukan tubuh wanita langsing.

Tabel 4.3
Representasi Foto Perempuan pada Instagram Apeldede dengan judul
“for same people, have a big Boobs are attracted for male attention. Some of woman for a variety of reason spend their lives worrying bout her boobs are small gratidude and respect for GOD’s creation might be better”

Aspek	Metode Mental Representation
Produksi	Foto tersebut diproduksi dengan menggunakan proses digital image process atau kata lain editing foto dan menghasilkan sebuah foto

	yang menampilkan tubuh perempuan dengan shoot size big close up untuk mengaskan objek utama dari foto tersebut
Konsumsi	Karya foto ini menghasilkan persepsi khalayak yang akan menumbulkan kesan pornografi yang terlihat jelas dikarenakan memperlihatkan payudara
Identitas	Foto ini memperlihatkan payudara secara jelas. Melalui foto ini terlihat sangat mengandung makna fotografi
Regulasi	Penataan atau pengaturan hasil foto tersebut menggunakan media sosial Instagram yang bisa digunakan sebagai media komunikasi dengan menampilkan foto tubuh perempuan yaitu payudara dengan harapan menarik perhatian.
Representasi	Dengan menampilkan bagian tubuh perempuan yaitu payudara dengan hasil editing menggunakan balon sebagai pengganti putting merepresentasikan bahwa payudara bisa disamakan dengan balon yang bisa dibentuk besar atau kecil dengan mudah.

Tabel 4.4
Representasi Foto Perempuan pada Instagram Apeldede dengan judul “Not For Sale”

Aspek	Metode Mental Representation
Produksi	Foto tersebut diproduksi dengan menggunakan Trick Effect yaitu menggabungkan dua objek yang berbeda yaitu foto manusia dan bungkus mainan yang digabungkan menjadi sebuah foto <i>digital imaging</i> .
Konsumsi	Karya foto ini menghasilkan sebagai hasil karya fotografi yang memiliki makna perempuan sebagai

	barang yang bisa diperjualbelikan dengan mudah
Identitas	Foto ini telah digabungkan dengan mengabungkan dua objek dan menghasilkan sebuah foto ilustrasi yang memiliki makna .
Regulasi	Penataan atau pengaturan hasil foto tersebut menggunakan media sosial Instagram yang bisa digunakan sebagai media komunikasi dengan menampilkan foto perempuan berbadan gemuk sebagai objek utama dalam foto tersebut.
Representasi	Dengan pose wanita tersungkur tanpa busana dan di bungkus dengan bungkus mainan merepresentasikan bahwa perempuan bisa di beli dengan mudah seperti mainan yang mudah ditemukan pada toko mainan dan supermarket.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian dan sub pembahasan hasil penelitian tentang Citra Tubuh Perempuan Dalam Foto Akun Instagram Apeldede Sebagai Sarana Satire, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Makna satire yang terkandung pada foto karya Yudha Gunawan Pemilik akun Instagram Apeldede dengan judul "May I" ditemukan mitos bahwa Tubuh Perempuan pada industri hiburan harus sesuai dengan ketentuan seperti berbadan ramping dan tinggi. Selain itu peneliti menemukan bahwa foto tersebut mengandung makna satire Lembut dengan Karakter Kritis. Dalam karya ini kritikan dari pembuat karya tidak semua model harus berbadan ramping namun haruslah sesuai kebutuhan dalam konsep pemotretan. Tubuh gemuk tidaklah menjadi masalah dalam proses pemotretan, hal ini bisa disiasati dengan penempatan angle dan komposisi dalam fotografi.
2. Makna satire yang terkandung pada foto karya Yudha Gunawan Pemilik akun Instagram Apeldede dengan judul " *for some people, have a big Boobs are attracted for male attention. Some of woman for a variety of reason spend their lives worrying bout her*

boobs are small gratitude and respect for GOD's creation might be better" ditemukan mitos bahwa Bentuk Tubuh menjadi permasalahan bagi Sebagian perempuan. Dengan melakukan perubahan bentuk dengan menjalani operasi perubahan bentuk untuk mencapai tubuh ideal menurut konstruksi media. Selain itu peneliti menemukan bahwa foto tersebut mengandung makna satire Lembut dengan Karakter Ironis. Foto payudara dengan mengganti puting dengan ikatan balon merupakan sebuah ungkapan satire yang mencolok serta mengungkapkan rasa bagaimana harusnya bersyukur dengan bentuk tubuhnya pemberian dari Tuhan.

3. Makna satire yang terkandung pada foto karya Yudha Gunawan Pemilik akun Instagram Apeldede dengan judul "Not For Sale" ditemukan mitos bahwa makna pada tatanan pertama menjadi sebuah makna baru dan arti baru yaitu tidak seharusnya wanita dijadikan barang yang memiliki harga jual dan mudah didapatkan secara mudah seperti membeli mainan di toko mainan. Selain itu peneliti menemukan bahwa foto tersebut mengandung makna satire Lembut dengan Karakter Implisit dimana pembuat karya menciptakan karya fotografi yang tidak masuk akal dengan adanya wanita tersungkur pada bungkus mainan dan ada Tulisan Not For Sale. Hal ini bagaimana pembuat karya mencoba membuat karya fotografi yang sarat akan makna satire untuk memberi pemahaman bahwa perdagangan manusia khususnya wanita itu ada ditengah masyarakat. Sehingga pembuat karya bermaksud untuk mengajak agar masyarakat waspada melalui karya fotografi ini melalui akun Instagram Apeldede.
4. Karya seni fotografi mampu menampilkan citra tubuh perempuan dalam bentuk satire dengan menggunakan teknik *digital image processing*, unsur pose talent dan komposisi fotografi yang bisa di teliti menggunakan Semiotika Roland Barthes.

REFERENSI

- Andres Kaplan & Michael Haenlein, 2014. User Of The World, Unite! The Challenges and Opportunities Of Social Media, Business Horizons.
- Boyd, D. M & Ellison, B. N. (2008). Social Network Sites: Definition, History and Scholarship. Journal Of Computer-Mediated Communication. Vol. 13. Issue 1.
- Bungin, Burhan. 2008. Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckman. Jakarta: Kencana.

- Deniek G. Sukarya. (2009). Kiat Sukses Deniek G. Sukarya Jakarta: PTElex Media Komputindo.
- Eriyanto. 2012. Konstruksi. Ideologi. dan Politik media. Yogyakarta: LKiS.
- E. Y. Kanter, Etika Profesi Hukum: Sebuah Pendekatan Sosio Religius, Storia Grafika, Jakarta, 2001.
- Maryani, T., & Unti Ludigdo. 2001. Survei Atas Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan. TEMA, 2(1), 49-62.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- McQuail, Denis. 2011. Teori Komunikasi Massa McQuail, Edisi 6 Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika
- Moleong, Lexy J. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Karya.
- Nasrullah, Rulli. (2015). Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nasution. (2003). Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito
- Noth, Winfried, Semiotik, Surabaya: Airlangga University Press, 2006
- Patton, Michael Quinn, (2009), Metode Evaluasi Kualitatif, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Ratri Rizki Kusumalestari, Rita dan Gani. 2013. *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. 1996. Serba-serbi Semiotika. Jakarta: Gramedia
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Subur, Alex, Drs., M.Si. 2002. Analisis Teks Media : suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Soebagijo, Azimah (2008) Pornografi : Dilarang tapi dicari. Jakarta : Gema Insani
- Wahyu Wibowo, Indriawan. 2013. Semiotika Komunikasi. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Nuryanah Yanti, *Satir Dalam Kumpulan Cerpen Kuda Terbang Maria Pinto Karya Linda Christiany dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Jakarta: 2017),
- Zaimar. Okke K.S. 2008. Semiotik dan Penerapannya Dalam Karya Sastra. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Adam Luthfi “Mannequin/Mankind Culture”: Mempertanyakan “Ada” pada Manekin dan Manusia

PROFIL PENULIS

Christopher Yudha Erlangga, S.K.I.Kom, MM Aktif sebagai Dosen Program Studi Penyiaran Universitas Bina Sarana Informatika. Praktisi dalam bidang fotografi dan produksi program televisi. Selain menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi, aktif dalam membimbing produksi mahasiswa Vokasi.

DR Mirza Ronda, M.Si aktif sebagai dosen tetap serta Dekan di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sahid Jakarta. Memiliki karir Dosen sebagai Lektor kepala pada bidang ilmu Filsafat Selain menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi, aktif dalam menulis Buku tentang ilmu Filsafat, Sosial dan Komunikasi

DR Hayu Lusianawati, M.Si Aktivitas sehari-hari sebagai dosen tetap di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sahid Jakarta. Hampir sepuluh tahun menekuni bidang kepariwisataan dan pemberdayaan perempuan. Selain menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi, penulis juga aktif pada organisasi partai dan lembaga swadaya masyarakat dan sebagai founder Komunitas Perempuan Ungu (www.komunitasperempuanungu.com) yang bergerak dibidang pemberdayaan orang tua tunggal.